BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Efektifitas

Dalam memaknai efektifitas setiap orang member arti yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Dalam kamus besar Indonesia dikemukakan efektif ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya), manjur dan mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Dengan demikian, efektifitas memberi ulangan berarti bagaimanaguru berhasil melaksanakan ulangan tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari siswa mendapatkan serta memanfaatkan sumber daya dan sumber belajar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Masalah efektifitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau perbaningan hasil nyata yang direncanakan.[1]

2. *Hand-out*

Hand-Out merupakan bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus *Oxford*, hal 389, *hand out* adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara. *Hand out* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *hand out* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *down-load* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.[2]

3. Layanan Informasi

a. Pengertian layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan

[1]E. Mulyasa, *Op. Cit*, h. 82
[16]Abdul Majid, *Op Cit*, h. 175
[17]Samsul Munir Amin, *Op Cit*, h. 287

untuk kepentingan peserta didik (klien).[3] Layanan informasi juga bisa diartikan sebagai suatu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.[4]

Menurut Winkel (1991) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pehamanan tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.[5]

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui

---

[18]Samsul Munir Amin, *Op Cit*, h. 287

[19]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 61

[20]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 147

layanan bimbingan konseling individu dibantu memperoleh atau mengakses informasi.[6]

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama,* membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun social-budaya. *Kedua,* memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi". Syarat dasar untuk bisa menentukan arah hidup ialah mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada. Disebutkan juga di dalam firman Allah SWT surat Al Anfal ayat 53[7] yang berbunyi :

Artinya : (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri[621], dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

---

[21]*Ibid*, h. 147

[22] Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 185

Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan kepada individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan yang dibuatnya. Dan yang *ketiga*, setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.[8]

b. Tujuan layanan informasi

Tujuan layanan informasi (INFO) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Secara lebih khusus, tujuan layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

---

[22]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004, h. 260-261

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasikan.[9]

c. Isi layanan informasi

Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Hal ini tergantung pada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling.[10] Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu:

1) Informasi pengembangan pribadi
2) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
3) Informasi pendidikan tinggi
4) Informasi jabatan
5) Informasi kehidupan keluarga, social-kemasyarakatan, keberagamaan, social-budaya, dan lingkungan.

---

[23]Prayitno, *L2 Layanan Informasi.* Padang: UNP, 2004, h. 2-3
[24] Tohirin, *Op Cit*, h. 148

d. Teknik layanan informasi

Layanan informasi bisa diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi secara fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format mana yang akan digunakan tentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah:

Pertama, ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing (konselor), selanjutnya diikuti dengan tanya jawab. Untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

Kedua, melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, tape recorder, film, televise, internet, dan lain-lain. Dengan perkataan lain, penyampaian informasi bisa melalui media nonelektronik dan elektronik.

Ketiga, acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah, misalnya “Hari tanpa Asap Rokok”, ”Hari Kebersihan Lingkungan

Hidup," dan lain sebagainya. Dalam acara hari tersebut, disampaikan berbagai informasi berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan yang terkait yang diikuti oleh sebagian atau oleh seluruh siswa di sekolah atau madrasah di mana kegiatan itu dilaksanakan.

Keempat, nara sumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang nara sumber. Misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang, psikotropika dan narkoba mengundang nara sumber dari Dinas Kesehatan, Kepolisian, dan lain-lain yang terkait. Dengan demikian, informasi tidak menjadi monopoli konselor (pembimbing). Dengan kata lain tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing. Untuk informasi yang tidak diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang mengetahui. Pihak-pihak mana yang akan diundang, tentu disesuiakan dengan jenis informasi yang diberikan.[11]

e. Kegiatan pendukung layanan informasi

Beberapa kegiatan pendukung layanan informasi adalah: *Pertama*, aplikasi instrumentasi dan himpunan data. *Kedua*, konferensi kasus. *Ketiga*, kunjungan rumah. *Keempat*, alih tangan kasus.[12]

---

[25]*Ibid*, h. 149-150
[26]*Ibid*, h. 150

Pertama, aplikasi instrument dan himpunan data. Instrumen untuk layanan informasi bisa disusun sendiri oleh pembimbing atau memanfaatkan instrumen yang telah ada. Data hasil aplikasi instrumen yang telah ada, termasuk data yang tercantum dalam himpunan data dapat dipergunakan untuk :

1) Menetapkan informasi yang menjadi isi layanan informasi
2) Menetapkan calon peserta layanan
3) Menetapkan calon penyaji termasuk nara sumber yang akan diundang.

Kedua, konferensi kasus. Konferensi kasus dihadiri oleh *steakholders* sekolah dan madrasah seperti kepala sekolah dan wakilnya, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait. Melalui konferensi kasus dapat dibicarakan berbagai aspek penyelenggaraan layanan informasi yang mencakup :

1) Informasi yang dibutuhkan oleh subjek layanan
2) Subjek calon peserta layanan
3) Penyajian layanan (termasuk nara sumber)
4) Waktu dan tempat layanan
5) Rencana operasional

Ketiga, kunjungan rumah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga terkait dengan penguasaan informasi tertentu oleh anak atau anggota keluarga

lainnya. Melalui kunjungan rumah, konselor atau pembimbing dapat menetapkan informasi apa yang akan menjadi isi layanan informasi yang akan diikuti oleh siswa atau anggota keluarga yang bersangkutan serta meminta dukungan dan partisipasi orang tua dalam pemberian layanan. Apabila sulit melakukan kunjungan rumah, bisa dilakukan dengan mengundang orang tua kesekolah baik secara perorangan atau kelompok untuk berdiskusi dengan pembimbing (konselor) atau menghadiri konferensi kasus yang membahas layanan informasi.

Keempat, alih tangan kasus. Setelah mengikuti layanan informasi, mungkin ada diantara peserta (siswa) yang ingin mendalami informasi tertentu atau mengaitkan secara khusus informasi yang telah diterimanya dengan permasalahan yang dialaminya. Untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut. Keinginan tersebut dapat diupaya pemenuhannya oleh konselor. Apabila keinginan yang dimaksud berada di luar kewenangan konselor, maka upaya alih tugas kasus perlu dilakukan. Pembimbing (konselor) mengatur pelaksanaan alih tangan kasus tersebut bersama peserta (siswa) yang menghendaki upaya tersebut.

f. Pelaksanaan layanan informasi

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut: *Pertama,* perencanaan yang mencakup kegiatan :

1) Identifikasi kebutuhan akan informasi sebagai calon peserta layanan

2) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
3) Menetapkan subjek sasaran layanan
4) Menetapkan narasumber
5) Menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan
6) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan:

1) Mengorganisasikan kegiatan layanan
2) Mengaktifkan peserta layanan
3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan :

1) Menetapkan materi evaluasi
2) Menetapkan prosedur evaluasi
3) Menyusun instrumen evaluasi
4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi
5) Mengolah hasil aplikasi instrument

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

1) Menetapkan norma atau standar evaluasi
2) Melakukan analisis
3) Menafsirkan hasil analisis

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan :

1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait

3) Melaksanakan rencana tindak lanjut

Keenam, pelaporan yang mencakup kegiatan :

1) Menyusun laporan layanan informasi
2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah)
3) Mendokumentasikan laporan.[13]

4. Motivasi Mengikuti Layanan Informasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut James O Whittaker, motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.[14]

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan, dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/tujuan yang nyata ingin dicapai.[15]

---

[27]*Ibid*, h. 152

[28]Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010, h. 197

[29]Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993, h.129

b. Tujuan motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.[16]

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu :

1) Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.

[16] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 73

2) Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.

3) Pencapaian dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.[17]

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu : pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *actifating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation)*, dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance Motivation).* Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation).*[18]

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sunggu-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak membawa hasil. Sebaliknya

---

[17] Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Karya, 2005, h. 61-62

[18] *Ibid.* h. 62

apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar. Menurut sifatnya motivasi dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a) Motivasi takut atau *fear motivation,* individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut. Seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman dari kawan-kawannya yang kebetulan suka melakukan kejahatan. Seseorang mungkin juga suka membayar pajak atau mematuhi peraturan lalu lintas, bukan karena menyadari sebagai kewajibannya, tetapi karena takut mendapat hukuman.

b) Motivasi insentif atau *incentive motivation,* individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam-macam, seperti : mendapatkan bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan gaji, kenaikan pangkat, promosi jabatan dan lain sebagainya.

c) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation.* Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseeorang terhadap sesuatu objek. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap

hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya.[19]

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam

[19] *Ibid.* h. 63-64

belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.[20]

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan bacaan yang penulis lakukan, penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yaitu :

1. Penelitian Rokhmayanti (10617003649) skripsi mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) dengan judul penggunaan *Hand-out* dalam bentuk cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pokok bahasan ikatan kimia dikelas X3 SMA YLPI P. Marpoyan Damai Pekanbaru. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 76,4 % pada siklus ke 3.
2. Penelitian Prita Larasati (10713000334) skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) dengan judul pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan media pembelajaran terhadap minat siswa mengikuti layanan informasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Persepsi siswa tentang penggunaan media pembelajaran di SMPN 23 Pekanbaru dikategorikan sedang, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil angket mengenai persepsi siswa tentang penggunaan media

[20] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 87

pembelajaran yaitu 68% jika dikonsultasikan pada persentase yang ditentukan maka pengembangan karier guru berada diantara 61%-80%.

C. Konsep Operasional

Dengan melihat kerangka teoritis masih bersifat abstrak, maka untuk memudahkan pelaksanaan penelitian lapangan maka konsep tersebut dioperasionalkan menjadi satuan-satuan yang kongkrit sehingga dapat diteliti dan diuji kebenarannya secara empiris dan logis.

1. Untuk mengukur keefektifan *hand out* dalam memotivasi mengikuti layanan informasi digunakan indicator-indikator sebagai berikut:
   a. Penggunaan *hand out* sebagaimana media layanan informasi dapat memotivasi siswa mengikuti layanan informasi.
   b. Penggunaan *hand out* sebagai media layanan informasi dapt mengetahui tingkat pengetahuan dan menerapkan wawasan siswa terhadap materi layanan yang telah disajikan.
   c. Penggunaan media *hand out* sebagai media layanan informasi dapat merangsang siswa dalam perubahan tingkah laku yang dapat membentuk karakter positif dan keterampilan yang perlu dimiliki siswa.
   d. Penggunaan media *hand out* sebagai media layanan informasi memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami informasi-informasi yang dianggap sulit.
   e. Penggunaan media *hand out* sebagai media layanan informasi siswa terpancing untuk terlibat aktif dengan materi yang dibahas.

f. Penggunaan media *hand out* sebagai media layanan informasi siswa dapat mengembangkan kemandirian dengan optimal.

g. Penggunaan media *hand out* sebagai media layanan informasi siswa dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan dapat membina tanggup jawab dirinya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas *hand out* dalam memotivasi siswa mengikuti layanan informasi:

   a. Kepribadian guru pembimbing yang bijaksana

   b. Pengalaman guru pembimbing

   c. Keterampilan guru pembimbing

   d. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah